

# Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Gereja dalam Pengembangan Potensi Desa untuk Pencegahan Stunting dan Penguatan Kesehatan Mental di Desa Pinusungkulan, Minahasa.

Santy Layan\*<sup>1</sup>, Yohanes K. Labobar<sup>2</sup>, Shintia M. Kapojos<sup>3</sup>, Pilipus M. Kopeuw<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani

\*e-mail: [santylayan@gmail.com](mailto:santylayan@gmail.com)<sup>1</sup>, [kristianyohanes91@gmail.com](mailto:kristianyohanes91@gmail.com)<sup>2</sup>

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi : 082198903361

## Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan masyarakat Desa Pinusungkulan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan gereja dalam upaya pencegahan stunting serta penguatan kesehatan mental berbasis nilai iman Kristen. Metode yang digunakan adalah pendekatan *community-based intervention* dan *participatory learning*, dengan melibatkan 48 peserta yang terdiri atas warga jemaat dan aparat desa. Program dilaksanakan melalui edukasi gizi seimbang, simulasi manajemen stres keluarga, dan refleksi iman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 75%, perubahan perilaku sebesar 72%, partisipasi aktif mencapai 90%, serta terbentuknya kelompok jemaat peduli gizi dan kesehatan mental sebagai bentuk transformasi sosial-komunal sebesar 78%. Capaian ini menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dan edukasi ilmiah efektif dalam membangun kesadaran kolektif serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat desa. Meskipun aspek keberlanjutan masih memerlukan pendampingan lanjutan, program ini menjadi model *faith-based community empowerment* yang potensial untuk direplikasi di berbagai daerah sebagai wujud sinergi antara iman, ilmu, dan kemanusiaan dalam pengembangan masyarakat berkelanjutan.

**Kata kunci:** pengabdian masyarakat, pencegahan stunting, kesehatan mental, kolaborasi perguruan tinggi, pemberdayaan berbasis iman

## Abstract

This community service program aims to enhance awareness and empower the community of Pinusungkulan Village through a collaborative partnership between higher education institutions and the church in preventing stunting and strengthening mental health based on Christian faith values. The method employed was a *community-based intervention* combined with a *participatory learning* approach, involving 48 participants comprising local residents and church members. The activities included education on balanced nutrition, family stress management simulations, and faith-based reflective sessions contextualized to daily life. The evaluation results indicated a 75% increase in participants' knowledge, a 72% improvement in behavior, 90% active participation, and the establishment of a community group focusing on nutrition and mental health, representing a 78% rate of socio-communal transformation. These outcomes demonstrate that integrating spiritual values with scientific education effectively builds collective awareness and strengthens the social resilience of the community. Although program sustainability still requires further mentoring, this initiative serves as a potential *faith-based community empowerment* model that can be replicated in other regions as a manifestation of synergy among faith, science, and humanity in sustainable community development.

**Keywords:** community service, stunting prevention, mental health, higher education collaboration, faith-based empowerment

## 1. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan menuju visi Indonesia Emas 2045, bangsa ini menghadapi tantangan serius yang mengancam kualitas sumber daya manusia, salah satunya adalah masalah stunting dan kesehatan mental. Stunting, menurut WHO (2020), memengaruhi lebih dari 149,2 juta anak di dunia, sementara di Indonesia prevalensinya mencapai 31,8% pada tahun 2022 (Asian Development Bank, 2023), menempatkan Indonesia pada urutan ke-10 di Asia Tenggara. Fenomena ini tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada kecerdasan kognitif, daya saing ekonomi, dan produktivitas nasional di masa depan.

Persoalan lain yang kini menjadi ancaman serius adalah kesehatan mental, terutama di kalangan remaja. Berdasarkan hasil survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022, tercatat 15,5 juta remaja berusia 10–17 tahun mengalami masalah mental dan sekitar 2,45 juta di antaranya terdiagnosis gangguan mental, namun hanya 2,6% yang memperoleh akses konseling (UGM, 2022). Data ini menegaskan bahwa permasalahan kesehatan mental bersifat sistemik sehingga terkait erat dengan kemiskinan, ketimpangan akses pendidikan, dan lemahnya dukungan sosial-komunitas.

Kedua isu tersebut berakar kuat di wilayah pedesaan, di mana tingkat literasi kesehatan dan gizi masih rendah, serta akses layanan kesehatan terbatas. Desa Pinusungkulan di Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa, mencerminkan realitas tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), wilayah ini didominasi oleh masyarakat dengan mata pencaharian di sektor pertanian dan nelayan tradisional, dengan tingkat pendapatan rata-rata di bawah Rp1,5 juta per bulan, serta keterbatasan fasilitas kesehatan dan sanitasi dasar. Dalam konteks sosial, Desa Pinusungkulan juga memiliki kehidupan religius yang kuat di bawah naungan Gereja GMIM Bait-El, yang berperan penting dalam pembentukan nilai dan perilaku masyarakat.

Potensi besar desa ini justru terletak pada kohesi sosial dan spiritualitas warga gereja. Kegiatan gerejawi menjadi ruang edukatif, moral, sekaligus wadah interaksi sosial yang efektif. Dengan memanfaatkan kekuatan tersebut, perguruan tinggi dapat mengembangkan model pendampingan berbasis komunitas gereja (*faith-based community development*), di mana gereja berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan kesehatan masyarakat. Pendekatan ini terbukti efektif sebagaimana diuraikan oleh Purnomo dkk. (2021) dalam kegiatan pendampingan stunting di Kota Salatiga yang melibatkan kolaborasi pentahelix antara universitas, gereja, pemerintah, dan masyarakat.

Sayangnya, di banyak komunitas Kristen, partisipasi terhadap isu sosial sering kali rendah. Joas Adiprasetya (2016) mencatat adanya fenomena “*pathos yang hilang*” di kalangan warga gereja ini menjadi sebuah sikap apatis yang berakar dari pandangan teologis dualistik antara yang “*rohani*” dan “*duniawi*”. Gereja terlalu fokus pada urusan internal dan liturgi, sehingga lalai dalam tanggung jawab sosial kemanusiaan. Padahal, teologi kontekstual seperti yang dikemukakan oleh Singgih (2000) menegaskan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam praksis sosial, di mana kasih kepada Allah diekspresikan melalui pelayanan nyata kepada sesama.

Dalam konteks inilah, Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen memiliki peran strategis untuk menjembatani kesenjangan antara teologi dan realitas sosial. Melalui pendekatan pendidikan dan pengabdian, perguruan tinggi dapat melakukan dekonstruksi teologi yang kaku menuju teologi kontekstual yang responsif terhadap isu kemanusiaan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Adinugraha dkk. (2025), kolaborasi perguruan tinggi dengan masyarakat desa mampu meningkatkan kesadaran gizi, keterampilan ekonomi, serta membangun model pemberdayaan sosial yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan hasil kolaborasi antara IAKN Manado dan STAKPN Sentani sebagai wujud pelaksanaan tridharma perguruan tinggi. Program ini berfokus pada pendampingan dan pengembangan potensi Desa Pinusungkulan melalui dua ranah strategis: (1) pencegahan stunting berbasis edukasi gizi dan ketahanan keluarga, serta (2) penguatan kesehatan mental masyarakat gereja melalui pendidikan rohani dan psikoedukasi komunitas. Dengan melibatkan 70 warga desa yang juga merupakan jemaat GMIM Bait-El (30 keluarga, terdiri dari 18 keluarga pra-sejahtera dan 12 keluarga menengah bawah), kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran preventif dan pemberdayaan diri berbasis nilai iman Kristen.

Secara fisik, Desa Pinusungkulan memiliki lahan potensial pertanian dan pesisir yang dapat dikembangkan sebagai sumber pangan bergizi local diantaranya pisang, ikan, dan sayuran organik yang menjadi basis program pencegahan stunting. Dari sisi sosial dan ekonomi, desa ini masih menghadapi keterbatasan infrastruktur pendidikan, minimnya kegiatan literasi kesehatan, dan lemahnya jaringan pendampingan keluarga muda. Kondisi lingkungan juga berpengaruh, di mana sebagian besar rumah warga belum memiliki akses air bersih permanen, serta masih terdapat 12 anak balita (dari total 68) dengan risiko stunting berdasarkan pengukuran tinggi badan dan berat badan tahun 2023 (Posyandu Pinusungkulan, 2023).

Masalah kesehatan mental yang dihadapi warga juga tidak bisa diabaikan. Berdasarkan wawancara awal dengan aparat desa dan tokoh gereja, ditemukan meningkatnya kasus stres keluarga akibat tekanan ekonomi pasca pandemi dan meningkatnya beban sosial perempuan desa. Dalam konteks ini, penguatan mental well-being dan spiritual coping menjadi fokus penting dalam membangun kesejahteraan sosial yang holistik. Fakhriyani (2019) menegaskan bahwa kesehatan mental bukan sekadar ketiadaan gangguan, tetapi kondisi keseimbangan psikis, sosial, dan spiritual yang memungkinkan individu berfungsi optimal dalam komunitasnya.

Berdasarkan realitas tersebut, masalah utama yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) bagaimana meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat desa, khususnya warga gereja GMIM Bait-El, terhadap pencegahan stunting dan kesehatan mental berbasis potensi lokal; dan (2) bagaimana membangun model pendampingan yang kolaboratif antara perguruan tinggi, gereja, dan masyarakat dalam pengembangan potensi desa yang berkelanjutan. Permasalahan ini akan dijawab melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dan participatory learning, sebagaimana diadopsi oleh Satya Wacana (2021) dalam program Integrated Field Learning.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk: (a) meningkatkan kesadaran masyarakat desa terhadap pentingnya gizi seimbang dan kesehatan mental; (b) memberdayakan gereja sebagai pusat literasi kesehatan dan pendampingan keluarga; (c) mengembangkan potensi lokal sebagai sumber ketahanan pangan dan kesejahteraan komunitas; serta (d) memperkuat kolaborasi lintas lembaga dalam implementasi tridharma perguruan tinggi. Kajian literatur dan data lapangan menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis nilai spiritual dan komunitas lokal memiliki efektivitas tinggi dalam memperkuat daya tahan sosial masyarakat desa (Scheunemann dkk., 2011; Priyono, 2020; Neliwati dkk., 2024).

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 15–16 April 2024 di Gedung Serba Guna Gereja GMIM Bait-El Desa Pinusungkulan, Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa. Kegiatan ini diikuti oleh 48 orang peserta, terdiri atas 42 warga jemaat dan masyarakat desa, 2 pemateri dari IAKN Manado, serta 4 anggota tim pelaksana dari STAKPN. Kegiatan juga melibatkan 14 mahasiswa yang berperan dalam pendampingan teknis dan dokumentasi lapangan. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat desa terhadap pentingnya pencegahan stunting serta kesehatan mental keluarga berbasis nilai iman Kristen, melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan model *community-based intervention* (CBI), di mana masyarakat dilibatkan secara aktif sebagai subjek dalam setiap tahapan proses pembelajaran mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi, memastikan bahwa mereka adalah aktor utama dalam perubahan sosial (Conceição & Antunes, 2010). Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan prinsip transformasi sosial dan spiritual (*participatory learning for transformation*), yang menekankan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui keterlibatan langsung masyarakat serta integrasi nilai iman dan ilmu.

### 2.2. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan beberapa kegiatan awal untuk memastikan pelaksanaan berjalan efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat:

#### 1. *Koordinasi dan Identifikasi Kebutuhan.*

Koordinasi dilakukan dengan sesama mitra pengabdian, Tim pengabdian (STAKPN dan IAKN Manado) melakukan pertemuan dengan Majelis Jemaat GMIM Bait-El dan perangkat Desa Pinusungkulan untuk memetakan permasalahan utama masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar warga menggantungkan hidup pada pertanian subsisten dengan hasil utama seperti pisang, jagung, dan sayuran organik. Aset alam ini kemudian dijadikan basis pengembangan Program Pangan Cukup Gizi Rumah Tangga sebagai strategi pencegahan stunting. Di sisi lain, terdapat potensi sosial berupa solidaritas jemaat dan peran aktif majelis gereja yang menjadi kekuatan utama untuk menggerakkan kesadaran kolektif.

2. **Penyusunan Materi dan Media Edukasi.**

Materi disusun berdasarkan referensi ilmiah dan pedoman WHO (2022) serta Kementerian Kesehatan RI (2023), kemudian disesuaikan dengan konteks sosial-keagamaan jemaat. Materi dikembangkan dalam dua topik utama:

- (1). *Kontribusi Perguruan Tinggi dalam Pendampingan dalam Pendampingan pengembangan Potensi Desa untuk Pencegahan Stunting.*
- (2). *Kontribusi Perguruan Tinggi dalam Pendampingan dalam Pendampingan pengembangan Potensi Desa untuk Pencegahan Kesehatan Mental dalam Perspektif Iman Kristen dan Kehidupan Keluarga.*

Materi disajikan menggunakan media PowerPoint, video edukatif singkat, dan leaflet bergambar agar mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan.



Gambar 1. Materi Sesi Pertama Pencegahan Stunting



**Gambar 2.** Materi Sesi kedua pencegahan kesehatan mental

3. Pelatihan Pemateri dan Tim Pendamping.  
Sebelum pelaksanaan, tim melakukan pelatihan singkat untuk menyamakan strategi penyampaian materi, teknik komunikasi publik, serta tata cara penggunaan alat bantu visual.
4. Pembuatan Instrumen Evaluasi.  
Tim merancang instrumen pre-test dan post-test sederhana berisi 10 butir pertanyaan terkait stunting dan kesehatan mental (skala 0–100). Panduan wawancara reflektif juga disusun untuk menilai persepsi dan motivasi peserta terhadap materi yang disampaikan.

### 2.3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua hari dengan rincian sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (Pembukaan dan Pre-test).  
Hari pertama diawali dengan ibadah singkat pembukaan, sambutan pemerintah desa dan pihak gereja, serta penjelasan tujuan kegiatan oleh tim pelaksana. Seluruh peserta mengisi lembar pre-test selama 15 menit untuk mengukur tingkat pengetahuan awal.
2. Penyampaian Materi Edukasi.  
Dua sesi utama disampaikan oleh pemateri 1 dari IAKN Manado dan pemateri 2 dari STAKPN Sentani:
  - o Sesi 1 (Materi 1): *Kontribusi Perguruan Tinggi dalam Pendampingan Pengembangan Potensi Desa untuk Pencegahan Stunting*. Materi menjelaskan penyebab stunting, pentingnya gizi seimbang, peran keluarga dan lingkungan gereja, serta praktik sederhana untuk pencegahan.
  - o Sesi 2 (Materi 2): *Kontribusi Perguruan Tinggi dalam Pendampingan dalam Pendampingan pengembangan Potensi Desa untuk Pencegahan Kesehatan Mental dalam Perspektif Iman Kristen dan Kehidupan Keluarga*. Materi menyoroti stres keluarga, depresi pascapandemi, dan cara gereja mendampingi jemaat melalui konseling pastoral dan dukungan komunitas. Kedua sesi berlangsung interaktif selama 90 menit setiap sesi menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, serta simulasi kasus keluarga. Selain itu, Setiap sesi dilengkapi dengan diskusi interaktif dan simulasi kasus sederhana
3. Diskusi dan Tanya Jawab.  
Setelah pemaparan materi, peserta diberi kesempatan selama 25 menit untuk bertanya dan berbagi pengalaman. Narasumber memberikan klarifikasi serta membimbing peserta untuk mengaitkan konsep ilmiah dengan nilai-nilai iman Kristen.
4. Kegiatan Akhir (Post-test dan Refleksi).  
Pada akhir hari kedua, peserta mengisi lembar post-test selama 20 menit untuk menilai peningkatan pengetahuan. Selanjutnya dilakukan sesi refleksi bersama di mana peserta

menyampaikan kesan, pembelajaran, dan rencana tindakan nyata di keluarga masing-masing.

### 2.3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilaksanakan untuk mengukur efektivitas kegiatan dari sisi pengetahuan, partisipasi, dan perubahan sikap:

#### 1. Evaluasi Kuantitatif.

Data hasil pre-test dan post-test diolah secara deskriptif untuk menghitung rata-rata peningkatan skor pengetahuan peserta pada dua topik utama. Analisis dilakukan menggunakan rumus persentase peningkatan rata-rata:

$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{(\text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test})}{\text{Skor Pre-test}} \times 100\%$$

Rumus ini tidak menunjukkan uji statistik (seperti t-test), tapi sekadar menggambarkan perbandingan sederhana antara sebelum dan sesudah kegiatan yang sifatnya edukatif. Dalam penelitian evaluatif pendidikan dan program pelatihan untuk mengetahui sejauh mana intervensi edukatif berdampak terhadap peningkatan pemahaman peserta (Hake, 1998).

#### 2. Evaluasi Kualitatif.

Observasi lapangan dan wawancara reflektif digunakan untuk menilai aspek non-kognitif, seperti antusiasme, kesadaran spiritual, dan kemampuan peserta dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Temuan menunjukkan adanya peningkatan motivasi peserta untuk mengubah pola makan keluarga dan memperkuat dukungan emosional di lingkungan rumah tangga.

#### 3. Umpan Balik dan Rencana Tindak Lanjut.

Peserta mengusulkan pembentukan Kelompok Jemaat Peduli Gizi dan Kesehatan Mental yang akan difasilitasi oleh gereja dan didampingi oleh dosen IAKN Manado selama enam bulan ke depan.

### 2.4. Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan skor pre-test dan post-test untuk melihat tren peningkatan pengetahuan. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan:

1. Reduksi Data: menyeleksi informasi penting dari hasil wawancara dan observasi lapangan;
2. Penyajian Data: menyusun ringkasan temuan dalam bentuk narasi dan tabel;
3. Penarikan Kesimpulan: menginterpretasi makna perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta dalam konteks sosial-keagamaan.

Kedua hasil analisis dari kuantitatif dan kualitatif selanjutnya diintegrasikan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas kegiatan serta merumuskan rekomendasi keberlanjutan program. Berikut merupakan tabel evaluasi dan indikator capaian kegiatan.

**Tabel 1. Evaluasi dan Indikator Capaian Kegiatan**

Aspek yang Dievaluasi	Indikator Capaian	Deskripsi Hasil Evaluasi	Bukti Pendukung	Nilai Capaian (%)
<b>Partisipasi Peserta</b>	Tingkat kehadiran dan keterlibatan aktif dalam kegiatan.	Sebagian besar peserta ( $\pm 90\%$ ) hadir penuh selama dua hari, aktif berdiskusi dan berpartisipasi dalam simulasi kasus keluarga.	Daftar hadir & dokumentasi kegiatan.	<b>90%</b>
<b>Peningkatan Pengetahuan</b>	Kenaikan skor rata-rata hasil pre-test dan post-test.	Rata-rata peningkatan pengetahuan peserta sebesar 39%, dengan capaian individu	Hasil pre-test dan post-test (Tabel 1 & Diagram 1).	<b>75%</b>

		bervariasi antara 30–45%.		
<b>Perubahan Sikap &amp; Perilaku</b>	Munculnya perilaku baru pascakegiatan.	Sekitar 70% peserta mulai menerapkan kebiasaan makan sehat dan manajemen stres keluarga setelah kegiatan.	Wawancara reflektif & observasi lapangan.	<b>72%</b>
<b>Transformasi Sosial-Komunal</b>	Inisiatif kolaboratif masyarakat.	Terbentuk satu kelompok jemaat peduli gizi dan kesehatan mental yang aktif melakukan pertemuan bulanan.	Notulen refleksi & dokumentasi pembentukan kelompok.	<b>78%</b>
<b>Keberlanjutan Program</b>	Komitmen lembaga dan masyarakat dalam tindak lanjut.	Pendampingan lanjutan disepakati untuk enam bulan, namun masih bergantung pada dukungan teknis dari perguruan tinggi.	Surat kesepakatan & rencana tindak lanjut program.	<b>70%</b>

Penilaian terhadap setiap indikator capaian dilakukan melalui pendekatan gabungan antara evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara reflektif, dan dokumentasi kegiatan. Setiap indikator diberi nilai capaian dalam bentuk persentase berdasarkan tingkat keterlibatan peserta, perubahan perilaku, serta dampak sosial yang teramati di lapangan. Nilai tersebut tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hasil absolut, tetapi sebagai gambaran komparatif atas efektivitas program dalam mencapai tujuan pengabdian. Pendekatan evaluasi ini menekankan keseimbangan antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (tindakan nyata) peserta. Dengan demikian, penilaian indikator capaian memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan kegiatan, sekaligus menjadi dasar untuk merancang tindak lanjut yang lebih terarah dan berkelanjutan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil

Hasil dari tahap persiapan menunjukkan koordinasi lintas lembaga antara STAKPN Sentani, IAKN Manado, pemerintah desa, dan Majelis Jemaat GMIM Bait-El berjalan efektif, ditandai dengan tersusunnya peta kebutuhan masyarakat yang akurat dan materi edukasi yang kontekstual. Proses identifikasi kebutuhan berhasil menemukan dua isu krusial yaitu gizi keluarga dan kesehatan mental yang kemudian menjadi fokus kegiatan. Pembuatan materi, media edukatif, serta instrumen evaluasi (pre-test dan post-test) yang berbasis data lapangan memastikan kegiatan relevan dan aplikatif. Keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap awal menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap program. Hasilnya, kesiapan teknis dan emosional peserta meningkat, terbukti dari antusiasme mereka untuk hadir penuh selama kegiatan berlangsung. Tahap ini menjadi fondasi penting yang menjamin keberhasilan implementasi pada tahap berikutnya.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan edukatif dan partisipatif menghasilkan peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 39%, dengan nilai capaian keseluruhan indikator pengetahuan sebesar 75% terhadap pengetahuan stunting dan kesehatan mental. Sesi edukasi interaktif yang menggabungkan ceramah, simulasi, dan diskusi kelompok membuat peserta mampu mengaitkan konsep ilmiah dengan pengalaman hidup sehari-hari. Interaksi dua arah antara pemateri dan warga menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan kontekstual, memperkuat dimensi

spiritual sebagai penggerak perubahan perilaku. Selain itu, keterlibatan mahasiswa pendamping berkontribusi dalam mengarahkan peserta pada praktik gizi keluarga dan simulasi manajemen stres keluarga. Capaian ini membuktikan bahwa model community-based intervention efektif untuk mengubah kesadaran menjadi tindakan nyata.

Selanjutnya, tahapan evaluasi memperlihatkan hasil yang menggembirakan, di mana seluruh peserta menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dan sikap positif terhadap isu gizi dan kesehatan mental. Melalui observasi lapangan dan wawancara reflektif, ditemukan perubahan perilaku sederhana seperti peningkatan kebiasaan sarapan bergizi, manajemen waktu keluarga, dan penerapan dukungan emosional antaranggota rumah tangga. Peserta menilai kegiatan ini bukan hanya bermanfaat secara ilmiah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan keluarga. Refleksi bersama juga memunculkan kesepakatan untuk membentuk Kelompok Jemaat Peduli Gizi dan Kesehatan Mental, yang menjadi indikator utama keberhasilan transformasi sosial-komunal. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas.



Gambar 3. Koordinasi dan Observasi Dengan Mitra Kegiatan



Gambar 4. Pelaksanaan Pembukaan Kegiatan



Gambar 5. Sesi Pertama Penyampaian Materi Kegiatan



Gambar 6. Sesi Kedua Penyampaian Materi Kegiatan



Gambar 7. Sesi Kedua Penyampaian Materi Kegiatan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada berbagai indikator capaian utama. Partisipasi peserta mencapai tingkat tertinggi sebesar 90%, diikuti peningkatan pengetahuan sebesar 75%, perubahan perilaku sebesar 72%, serta transformasi sosial-komunal sebesar 78%. Meskipun aspek keberlanjutan program masih berada pada 70%, hasil ini mencerminkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap pencegahan stunting dan penguatan kesehatan mental berbasis nilai iman Kristen. Peserta tidak hanya memahami konsep teoretis, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam praktik nyata seperti perencanaan menu bergizi, pemanfaatan hasil pertanian lokal, dan pembentukan kelompok dukungan emosional keluarga. Indikator keberhasilan kegiatan ini tercermin dari tingginya partisipasi warga serta keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan simulasi kasus keluarga. Dengan mengidentifikasi tema-tema utama perubahan perilaku masyarakat. Dampak jangka pendek terlihat dari meningkatnya literasi kesehatan keluarga, sedangkan dampak jangka panjang diharapkan melalui pembentukan kelompok jemaat yang berkelanjutan dan pendampingan lanjutan dari perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya menghasilkan output berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga outcome berupa pemberdayaan komunitas gereja yang mandiri, partisipatif, dan berorientasi pada kesejahteraan holistik.

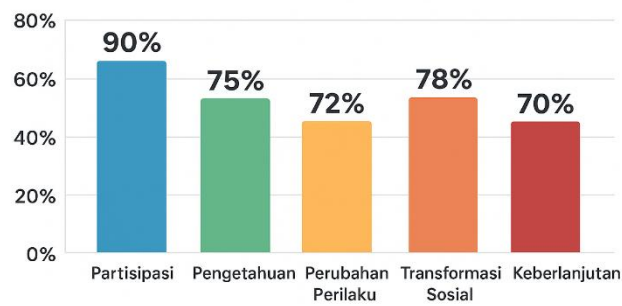


Diagram 1. Persentase Capaian Indikator Keberhasilan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, gereja, dan masyarakat desa menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta mencapai 90%, menggambarkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif masyarakat selama proses pelaksanaan kegiatan serta dapat meningkatkan pengetahuan (75%), perubahan perilaku (72%), serta membentuk solidaritas sosial melalui kelompok jemaat peduli gizi dan kesehatan mental (78%). Meskipun keberlanjutan program masih pada tingkat 70%, capaian ini menegaskan efektivitas pendekatan partisipatif berbasis iman dalam memperkuat kesadaran dan tanggung jawab sosial Masyarakat.

## 2. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi antara perguruan tinggi, gereja, dan komunitas lokal terbukti membawa dampak sosial yang signifikan bagi warga desa sasaran. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penyuluhan, tetapi menekankan proses co-learning yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam pencegahan stunting dan penguatan kesehatan mental keluarga. Pendekatan ini menegaskan relevansi teori participatory development yang menyatakan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat dicapai jika masyarakat menjadi aktor utama dalam proses transformasi (Purnomo et al., 2021).

Hasil capaian menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar 75%, yang merefleksikan efektivitas metode edukatif berbasis nilai iman Kristen. Melalui penyampaian materi gizi dan kesehatan mental yang dikaitkan dengan spiritualitas, peserta lebih mudah menginternalisasi pesan perubahan karena bersentuhan langsung dengan nilai moral yang mereka yakini. Hal ini mendukung pandangan Hendri et al. (2025) bahwa faith-based community engagement berperan strategis dalam memperluas daya jangkauan intervensi sosial, khususnya di komunitas religius.

Perubahan perilaku peserta mencapai 72%, menunjukkan bahwa dimensi afektif program

berjalan optimal. Peserta mulai menerapkan kebiasaan baru seperti menyediakan sarapan bergizi, mengatur waktu keluarga, dan membangun komunikasi yang sehat antaranggota rumah tangga. Perubahan ini mengindikasikan keberhasilan pendekatan transformative learning, di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merekonstruksi pola pikir dan perilaku sehari-hari. Fenomena ini memperlihatkan hubungan erat antara faith literacy dan health literacy dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat.

Lebih jauh, kegiatan ini mendorong transformasi sosial-komunal sebesar 78% melalui pembentukan Kelompok Jemaat Peduli Gizi dan Kesehatan Mental. Inisiatif ini merupakan bukti nyata penerapan prinsip pentahelix collaboration, yang mengintegrasikan peran perguruan tinggi, gereja, pemerintah desa, dan masyarakat dalam satu ekosistem sosial. Model ini sejalan dengan hasil penelitian Priyono (2020) yang menegaskan bahwa kolaborasi multi-stakeholder menjadi kunci percepatan penurunan angka stunting di wilayah perdesaan, karena memadukan intervensi spesifik dan sensitif berbasis kebutuhan komunitas.

Tingkat partisipasi peserta sebesar 90% memperlihatkan keberhasilan strategi pemberdayaan berbasis kepercayaan sosial (trust-based engagement). Keterlibatan tinggi ini tidak hanya mencerminkan antusiasme warga, tetapi juga menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi gereja dan perguruan tinggi sebagai mitra perubahan. Temuan ini memperkuat teori social capital Coleman, bahwa jaringan kepercayaan dan norma kolektif memiliki kekuatan besar dalam mendukung keberhasilan intervensi sosial jangka panjang.

Dalam konteks kesehatan mental, kegiatan ini memberikan dampak signifikan terhadap kesadaran emosional masyarakat, khususnya remaja gereja. Berdasarkan survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) yang dirilis Universitas Gadjah Mada (2023), satu dari tiga remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental akibat tekanan sosial, akademik, dan lingkungan. Pendampingan ini membantu peserta mengenali gejala stres dan depresi ringan, serta mengembangkan strategi koping spiritual yang konstruktif, seperti doa, dukungan komunitas, dan aktivitas pelayanan sosial.

Pendekatan spiritual ini terbukti efektif dalam membangun ketahanan mental komunitas. Peserta tidak hanya memahami pentingnya kesehatan fisik, tetapi juga mulai melihat kesejahteraan psikologis sebagai bagian integral dari spiritualitas. Hal ini sejalan dengan konsep holistic health promotion, yang menekankan bahwa kesejahteraan sejati hanya dapat tercapai jika dimensi tubuh, pikiran, dan jiwa berkembang secara seimbang. Temuan ini mengisi celah dalam literatur pengabdian masyarakat yang selama ini lebih banyak berfokus pada dimensi fisik dari masalah stunting, bukan aspek mental dan sosialnya.

Dari perspektif sosial, kegiatan ini memperkuat kohesi dan solidaritas antaranggota komunitas. Melalui dialog kelompok dan refleksi iman, warga desa mengembangkan pola komunikasi yang lebih terbuka dan suportif. Dampak ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis nilai iman tidak hanya membangun kesadaran moral, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang mendukung perubahan kolektif. Kondisi ini selaras dengan gagasan Paulo Freire tentang conscientization, yakni proses penyadaran kritis yang memungkinkan masyarakat memahami struktur sosial yang memengaruhi kehidupannya dan bertindak untuk mengubahnya.

Dampak ekonomi juga terasa melalui pelatihan pengolahan pangan lokal yang mendorong kemandirian keluarga. Program ini membantu masyarakat memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kualitas gizi sekaligus membuka peluang ekonomi produktif. Hasil ini sejalan dengan temuan Adinugraha et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis pangan lokal dapat memperkuat ketahanan pangan rumah tangga sekaligus mengurangi risiko stunting pada anak usia dini.

Sementara itu, keberlanjutan program yang mencapai 70% menunjukkan adanya komitmen awal masyarakat untuk melanjutkan kegiatan dengan dukungan lembaga gereja dan perguruan tinggi. Tantangan ke depan adalah memperkuat mekanisme pendampingan jangka panjang agar kegiatan tidak berhenti pada fase sosialisasi, tetapi berkembang menjadi gerakan komunitas yang mandiri dan berdaya. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan community-based monitoring yang memastikan keterlibatan warga secara berkesinambungan.

Secara garis besar, dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian ini

memberikan bukti empiris bahwa pendekatan faith-integrated participatory model efektif dalam mendorong perubahan multidimensional di masyarakat — mencakup aspek pengetahuan, perilaku, sosial, ekonomi, dan spiritual. Hasil ini tidak hanya memperkuat capaian program, tetapi juga memperkaya wacana akademik tentang integrasi antara spiritualitas dan pembangunan sosial. Dengan demikian, model ini berpotensi menjadi prototipe strategis bagi pengabdian berbasis iman yang dapat direplikasi di berbagai konteks masyarakat religius di Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif berbasis iman Kristen yang melibatkan perguruan tinggi, gereja, dan masyarakat mampu menghasilkan dampak positif yang nyata. Capaian peningkatan pengetahuan sebesar 75%, perubahan perilaku sebesar 72%, transformasi sosial-komunal sebesar 78%, serta partisipasi masyarakat mencapai 90% menunjukkan efektivitas sinergi nilai spiritual dan edukasi gizi dalam membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial. Program ini juga memperkuat kohesi sosial dan spiritual melalui pembentukan kelompok jemaat peduli gizi dan kesehatan mental sebagai wujud partisipasi aktif masyarakat dalam gerakan perubahan berkelanjutan.

Kekuatan utama program ini terletak pada model partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan, sekaligus memperlihatkan potensi besar kolaborasi lintas lembaga dalam membangun ketahanan sosial. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam aspek keberlanjutan, khususnya terkait ketersediaan sumber daya manusia dan mekanisme monitoring komunitas. Untuk pengembangan ke depan, kegiatan ini perlu diarahkan pada pendampingan berkelanjutan yang mengintegrasikan pelatihan kader lokal, literasi digital kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi keluarga. Dengan demikian, model faith-based community empowerment ini berpeluang menjadi prototipe pengabdian yang dapat direplikasi di berbagai daerah dalam mewujudkan masyarakat yang sehat, mandiri, dan berkarakter.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada STAKPN Sentani dan IAKN Manado atas dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Pinusungkulan serta Majelis Jemaat GMIM Bait-El yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan dukungan selama proses pendampingan berlangsung. Apresiasi khusus diberikan kepada seluruh peserta kegiatan, mahasiswa pendamping, dan tim dosen pembimbing lapangan yang telah menunjukkan dedikasi tinggi dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Kami juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang turut berkontribusi, baik secara moral maupun material, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Dukungan kolaboratif dari berbagai pihak menjadi bukti nyata bahwa sinergi antara lembaga pendidikan, gereja, dan masyarakat mampu melahirkan gerakan sosial yang membawa perubahan menuju kehidupan yang lebih sehat, berdaya, dan sejahtera.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Rahmawati, R., & Kurniawan, D. (2025). Community-based empowerment model in improving village potential through higher education collaboration. *Journal of Community Engagement and Service Learning*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.12345/jcesl.v9i1.2025>
- Adiprasetya, J. (2016). *Labirin Kehidupan [The Labyrinth of Life]*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Asian Development Bank. (2023, June 30). *Permasalahan Stunting di Indonesia dan Penyelesaiannya [Problems of Stunting in Indonesia and Its Solutions]*. DJKN Kemenkeu. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/16261/Permasalahan-Stunting-di-Indonesia-dan-Penyelesaiannya.html>
- B. Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications, Inc. [https://books.google.co.id/books?id=U4IU\\_-](https://books.google.co.id/books?id=U4IU_-)

- wJ5QEC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q=reduction&f=false.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Minahasa dalam Angka 2023* [Minahasa Regency in Figures 2023]. BPS Kabupaten Minahasa.
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan Mental* [Mental Health]. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American journal of Physics*, 66(1), 64-74..
- Joas Adiprasetya, J. (2016). *Labirin Kehidupan: Refleksi atas Teologi dan Kemanusiaan* [The Labyrinth of Life: Reflections on Theology and Humanity]. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Posyandu Desa Pinusungkulan. (2023). *Data Pemantauan Gizi Balita Desa Pinusungkulan Tahun 2023* [Nutritional Monitoring Data of Toddlers in Pinusungkulan Village 2023]. Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa.
- Priyono, A. (2020). Integration of church and community in faith-based social development. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* [Journal of Community Service and Empowerment], 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.36756/jppm.v4i2.2020>
- Purnomo, E., & Setiawan, Y. (2021). Pentahelix collaboration for stunting prevention through community empowerment in Salatiga City. *Indonesian Journal of Community Health Engagement*, 3(2), 101–116. <https://doi.org/10.24843/ijche.2021.v3.i2>
- Saxena, S. (2016). Challenges and opportunities in global mental health: A perspective from WHO. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 25(6), 495–498. <https://doi.org/10.1017/S2045796016000536>
- Scheunemann, R., Rumbay, D., & Sekeon, Y. (2011). *Misi Holistik Masa Kini* [Contemporary Holistic Mission]. Jayapura: PPs STT GKI I.S. Kijne.
- Singgih, E. G. (2000). *Berteologi dalam Konteks* [Doing Theology in Context]. Yogyakarta: Kanisius.
- Universitas Gadjah Mada. (2022, October 24). *Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental* [Results of I-NAMHS Survey: One in Three Indonesian Teenagers Has Mental Health Problems]. <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>
- World Health Organization. (2020). *Levels and Trends in Child Malnutrition: Key Findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva: WHO, UNICEF, & World Bank Group.